

KEDUDUKAN HADIS GARIB SEBAGAI HUJJAH DALAM AJARAN ISLAM

Sulidar

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SU

Email: ahmad.suid@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam kajian Hadis ditinjau dari segi kuantitas periwayatnya, maka kajian Hadis ini dapat digolongkan kepada dua macam, yaitu *mutawatir* dan *ahad*. Mutawatir dibagi lagi kepada dua macam, yaitu *mutawatir lafzi* dan *mutawatir ma'nawi*. Sedangkan *ahad* dibagi kepada tiga macam, yaitu: *masyhur*, *'aziz* dan *garib*. Jika ditinjau dari segi kualitas, hadis yang tergolong *mutawatir* tidak diperlukan lagi untuk diteliti sebab sudah diyakini validitas dan keorisinalitasannya oleh ulama hadis. Berbeda dengan hadis yang tergolong *ahad*, masih diperlukan penelitian jika ingin dijadikan sebagai sumber ajaran Islam. Sebab, hanya hadis yang tergolong kualitas *maqbul* (yaitu yang berkualitas *sahih* dan *hasan*) yang dapat digunakan sebagai *hujjah*. Sementara hadis garib merupakan salah satu dari bagian hadis *ahad*. Berdasarkan itu maka pentingnya artikel ini untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kedudukan hadis garib sebagai *hujjah* dalam ajaran Islam.

Kata Kunci : kedudukan, hadis garib, ajaran Islam

Pendahuluan

Berdasarkan petunjuk Alquran, Hadis adalah sumber ajaran Islam kedua, setelah Alquran. Itu berarti, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, selain diperlukan petunjuk Alquran, juga diperlukan petunjuk Hadis. Hanya saja, jenis Hadis yang bagaimana yang dapat dijadikan hujjah dalam ajaran Islam . ditinjau dari kuantitasnya, Hadis dibagi kepada dua bagian, yaitu hadis *mutawatir*¹ dan hadis *ahad*.² Selanjutnya jika ditinjau dari segi kualitas, Hadis juga dibagi kepada dua bagian yaitu *hadis maqbul* dan *hadis mardud*.

Pengertian Hadis Garib

Menurut Syaraf Mahmud al-Qudah:

الْحَدِيثُ الْغَرِيبُ هُوَ: الْحَدِيثُ الَّذِي فِي إِحْدَى حَلْفَاتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ.

*Hadis Garib adalah hadis yang dalam periwayatannya terdiri dari satu orang perawi.*³

Adapun menurut Mahmud at-Tahhan:

الْحَدِيثُ الْغَرِيبُ هُوَ: هُوَ مَا يَنْفَرِدُ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ.

*Hadis garib ialah hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya.*⁴

Macamnya: hadis garib terbagi kepada dua bagian:

Pertama: *Garib Mutlaq.*

الْغَرِيبُ الْمُطْلَقُ هُوَ: الْحَدِيثُ الَّذِي لَا يُرَوَى إِلَّا عَنْ صَحَابِيٍّ وَاحِدٍ. أَيَّ إِنَّ الصَّحَابِيَّ انْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَالرَّاجِحُ أَنَّهُ هُوَ الَّذِي يُسَمَّى الْفَرْدُ الْمُطْلَقُ، وَيُسَمَّى الْغَرِيبَ مَثْنًا وَسَنَدًا.

*Garib Mutlaq adalah hadis yang tidak diriwayatkan kecuali dari seorang sahabat, maksudnya adalah seorang sahabat yang meriwayatkan (hadis) dari Nabi saw. dan yang rajih adalah dia disebut dengan al-fard al-mutlaq, atau disebut juga garib matan dan sanad.*⁵

Kedua: *Garib Nisbiy*

الْغَرِيبُ النَّسْبِيُّ هُوَ: الْحَدِيثُ الَّذِي تَفَرَّدَ وَاحِدٌ بِرِوَايَتِهِ عَنْ رَاوٍ مُعَيَّنٍ.

*Hadis garib Nisbi adalah hadis yang perawinya menerima hadis dari seorang perawi tertentu.*⁶

الْغَرِيبُ النَّسْبِيُّ: هُوَ مَا كَانَتْ الْغَرَابَةُ فِي أَثْنَاءِ سَنَدِهِ

*Hadis garib Nisbi adalah Hadis yang terjadi gharib di pertengahan sanadnya.*⁷

وَالرَّاجِحُ أَنَّهُ هُوَ الَّذِي يُسَمَّى الْفَرْدُ النَّسْبِيُّ، وَيُسَمَّى الْغَرِيبُ سَنَدًا لَا مَثْنًا.

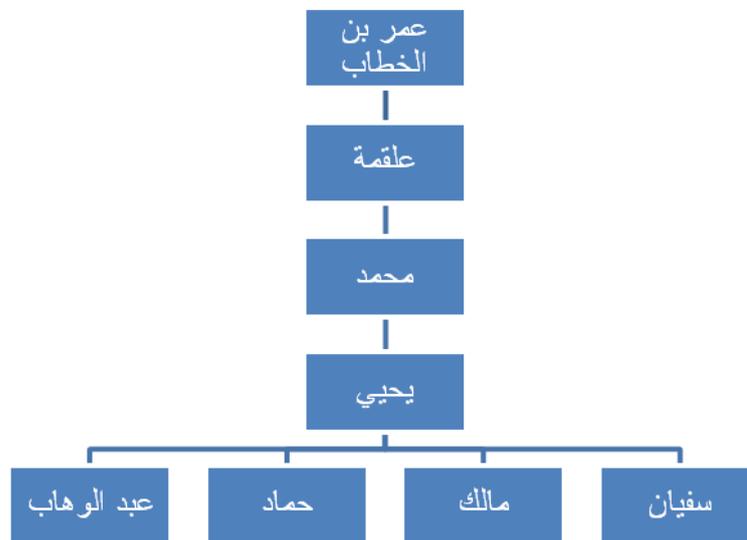
*Dan yang rajih bahwasannya dia disebut dengan al-fard an-nisbiy, juga disebut al-garib sanad tidak garib matan.*⁸

Jika dianalisis maka dapatlah dikatakan bahwa *garib nisbi* adalah penyendirian itu bukan pada perawi atau sanadnya, melainkan mengenai sifat atau keadaan tertentu seorang periwayat, karena berbeda dengan periwayat lainnya. Penyendirian seorang periwayat seperti ini, bisa terjadi pada keadilan dan ke-dabit-annya atau pada tempat tinggal atau kota tertentu. Misalnya, hadis itu tidak diriwayatkan oleh perawi yang *siqah* kecuali si Fulan. Maka, si Fulan berarti *grib* dalam ke-*siqah*-annya dari perawi lainnya. Demikian juga hadis itu tidak diriwayatkan oleh ahli Madinah kecuali si Fulan. Maka, si Fulan berarti *garib*

dalam meriwayatkan hadis tersebut dari penduduk Madinah. Demikian juga, hadis itu tidak diriwayatkan penduduk kota lain kecuali pada kota tersebut. Maka, periwayat kota tertentu itu menjadi *garib* dari periwayat kota lainnya.

Contoh Hadis Garib Mutlaq

Hadis berkenaan dengan niat, maka hadis ini (tentang niat) tidak diriwayatkan dari Nabi saw kecuali (satu-satunya diriwayatkan) dari ‘Umar ibn al-Khattab r.a. Inilah yang disebut dengan hadis *garib mutlaq*. Bahkan hadis *garib* ini hanya terdiri empat perawi utamanya, yaitu: Sufyan, Malik, Hammad dan Abd. al-Wahhab.



Hadis-hadisnya sebagai berikut:

Hadis *Pertama* dengan *sanad* dari Sufyan:

صحيح البخاري - (1 / 3)

1 - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁹.

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidiy ‘Adbullah az-Zu bair berkata dia. telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata dia telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id al-Ansariy berkata dia: telah

menghabarkan kepadaku **Muhammad** bin Ibrahim at-Taimiy bahwasannya dia mendengar ‘**Alqamah** bin Waqqas al-Lais berkata dia : Aku mendengar ‘**Umar bin al-Khattab r.a.** di atas mimbar, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. sesungguhnya setiap orang (akan di balas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. H.R.al-Bukhari.

Hadis Kedua dengan sanad dari Malik

صحيح البخاري - (4 / 16)

4682 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا **مَالِكٌ** عَنْ **يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ** عَنْ **مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ** عَنْ **عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ** عَنْ **عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِمُرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Qaza'ah, telah menceritakan kepada kami **Malik** dari **Yahya** ibn Sa'id dari **Muhammad** ibn Ibrahim ibn al-Haris dari ‘**Alqamah** ibn Waqqas dari ‘**Umar ibn al-Khattab r.a.** berkata dia: bersabda Rasul saw: “Amal itu tergantung pada niat. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.” H.R.al-Bukhari.

Hadis ketiga dengan sanad dari Hammad

صحيح البخاري - (21 / 286)

6439 - حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا **حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ** عَنْ **يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ** عَنْ **مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ** عَنْ **عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ** قَالَ سَمِعْتُ **عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ** رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِمُرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْزَوِجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.¹¹

Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nu'man, telah menceritakan kepada kami **Hammad** bin Zayid dari **Yahya** bin Sa'id dari **Muhammad** bin Ibrahim dari **'Alqamah** bin Waqqas berkata dia : Aku mendengar **'Umar bin al-Khattab** r.a. berpidato, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: Wahai manusia sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Sesungguhnya setiap orang (akan di balas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. H.R.al-Bukhari.

Hadis keempat dengan sanad dari Abd. al-Wahab

سنن الترمذی - (6 / 202)

1571 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْتُ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. رواه الترمذی¹².

(at-Tirmizi-1571): Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Musanna berkata, telah menceritakan kepada kami **Abdul Wahhab** As Saqafi dari **Yahya** bin Sa'id dari **Muhammad** bin Ibrahim dari **Alqamah** bin Waqash Al-Laisi dari **Umar Ibnul Khattab** ia berkata, "Rasul saw. bersabda: "Hanyasanya setiap amal itu tergantung dengan amalnya, dan setiap orang akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan amalnya. Barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya, maka amalan hijrahnya akan sampai kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya akan sampai pada sesuatu yang ia hijrah kepadanya." Abu Isa berkata, "Hadis ini derajatnya hasan sahih. H.R.at-Tirmizi.

Contoh Hadis Garib Nisbiy

سنن أبي داود - (2 / 478)

695 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَمَرْنَا أَنْ نُقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَبَسَّرَ¹³.

(Abu Dawud-695): *Telah menceritakan kepada kami Abu Walid At-Tayalisi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Abu Nadrah dari Abu Sa'id dia berkata; "Kami di perintahkan untuk membaca surat Al Fatihah dan surat yang mudah (kami baca)."* "H.R.Abu Dawud.

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh perawi yang berasal dari kota Basrah, yaitu Sa'id meriwayatkan kepada Abu Nadhrah, Abu Nadhrah meriwayatkan kepada Qatadah, Qatadah meriwayatkan kepada Hammam, Hammam meriwayatkan kepada Abu al-Walid ath-Thayalisi, baru di-takhrij oleh Abu Dawud. Maka, hadis ini *gharib* dari periwayat dibanding dengan kota lainnya tidak ada kecuali yang berasal dari kota Basrah, yaitu dii Said.

Hadis Garib sebagai Hujjah

Kedudukan hadis *gharib* sebagai dasar hujjah sama seperti hadis *ahad* lainnya. Yakni dari segi kualitas ia terbagi ke dalam hadis *sahih*, *hasan* dan *daif*. Dengan demikian, maka ditemukan adanya hadis *garib* yang *sahih*, *hasan*, dan *daif*.

قال الحافظ أبو عمرو بن الصلاح: أهل الحديث كثيرا صحيح متفق عليه يطلقون ويعنون به اتفاق البخاري ومسلم لا اتفاق الأمة عليه لكن اتفاق الأمة عليه لازم من ذلك وحاصل معه لاتفاق الأمة على تلقي ما اتفقا عيه بالقبول وهذا القسم جميعه مقطوع بصحته والعلم اليقيني النظري واقع به خلافا لمن نفى ذلك محتجا بأنه لا يفيد في أصله إلا الظن¹⁴.

Berkata al-Hafiz Abu 'Amar Ibn Salah : "Para ahli hadis selalu menyebut hadis-hadis Al-Bukhari dan Muslim dengan (*sahih muttafaq 'alaih*). Maksudnya adalah yang disepakati oleh keduanya saja, bukan disepakati oleh umat secara keseluruhan. Akan tetapi, kesepakatan kaum muslimin sejalan dengan kesepakatan Al-Bukhari dan Muslim karena mereka sepakat menerima hadis-hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim. Semua hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim adalah *qat'i* kesahihannya dan mengandung *ilmu yaqin nazary*. Hal ini berbeda dengan orang yang menafikannya dimana mereka berhujjah bahwa hadis-hadis tersebut tidak menghasilkan sesuatu kecuali *zann* "

Sementara itu, Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani menjelaskan sebagai berikut :

أنواع الخبر المُحْتَفَّ بالقرائن: والخبرُ المُحْتَفُّ بالقرائن أنواعٌ: أ - منها: ما أخرجهُ الشيخان في صحيحيهما، مما لم يبلغ 1 التواتر، فإنه احتَفَّتْ به قرائنٌ، منها -: جلالتهما في هذا الشأن - . وتقدُّمهما في تمييز الصحيح على غيرهما - . وتلقَّى العلماء لكتابيهما بالقبول، وهذا التلقِّي وحده أقوى في إفادة العِلْمِ مِنْ مجردِ كثرةِ الطرقِ القاصرة عن التواتر. (نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر في مصطلح أهل الأثر) - (1 / 60)

“Hadis yang mengandung ilmu yaqin karena qarinah ada beberapa macam. Salah satunya apabila diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Sahih-nya yang tidak mencapai derajat mutawatir. Hadis ini mengandung ilmu yaqin karena : a) Kemuliaan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dalam hadis; b) Keduanya adalah orang yang terdahulu yang memisahkan hadis sahih; dan c) restu para ulama untuk menerima kedua kitabnya. Restu ini saja lebih kuat untuk menjadikan hadisnya mengandung ilmu yaqin daripada banyaknya jalan yang tidak mencapai mutawatir”.¹⁵

Selanjutnya salah seorang ulama hadis, yakni Ahmad Syakir (1309-1377 H) menjelaskan : “.....bahwa hadis yang *sahih* dapat dijadikan ilmu *qat’i*, baik yang ada pada dua kitab *sahih* atau yang lainnya. Ilmu *yaqin* ini adalah *ilmu nazary burhany*. Ilmu ini tidak diketahui kecuali oleh para ulama yang menyelidiki atau meneliti dengan sangat mendalam tentang ilmu hadis, yang mempunyai pengetahuan yang banyak tentang kondisi para perawi dan kelemahan-kelemahannya.”¹⁶

Inilah yang disebut dengan *ilmu darury* dan *ilmu nazary* sebagaimana dijelaskan para ulama. Intinya, *ilmu darury* dan *ilmu nazary* tidaklah berbeda dalam konsekuensi hukumnya. Dua-duanya wajib diyakini, diimani serta diamalkan; baik masalah aqidah ataupun hukum. Itulah madzhab salaf *Ashabul-Hadis* dari Ahlus-Sunnah wal-Jama’ah.

Permasalahan ‘Ilmu Yaqin dan Zan

Menelusuri tentang ilmu yaqin dan zan, terdapat perbedaan pandangan ulama khususnya tentang pembahasan : “Apakah hadis ahad menghasilkan *ilmu yaqini* atau *zan*?”. Perlu ditegaskan kembali bahwa hadis *garib* merupakan bagian

dari hadis *ahad*, sehingga bila dikemukakan hukum hadis *ahad*, tentu didalamnya masuk hadis *garib*. Setidaknya ada tiga pandangan mengenai masalah ini :

1. Hadis *ahad* memberikan makna *qat'i* (pasti) dan ilmu *darury* secara mutlak, baik yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, atau yang lainnya. Ini adalah madzhab Dawud Adh-Dhahiri (200-270 H), Husain Al-Karabisi (w. 245 H), Harits Al-Muhasibi (w. 243 H), dan Imam Malik (menurut riwayat Ibnu Khuwaiz Mindad). Dan inilah yang dipilih oleh Ibnu Hazm (384-456 H) dimana ia mengatakan

أن خبر الواحد العدل عن مثله إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوجب العلم والعمل معاً.

"Bahwasannya khabar wahid yang (dibawakan oleh perawi) 'adil dari orang semisal sampai kepada Rasulullah saw. mewajibkan ilmu dan 'amal sekaligus."¹⁷

2. Hadis *ahad* adalah *qat'i* kesahihannya dan menghasilkan ilmu jika disertai *qarinah-qarinah*. Maka, *qarinah-qarinah*-nya adalah sebagaimana disebutkan di atas. Bahkan sebagian ulama lain menambahkan bahwa hadis yang sahih menurut syarat Al-Bukhari-Muslim juga *qat'i* meskipun tidak dikeluarkan oleh keduanya. Ini adalah pendapat dari Abu Ishaq Asy-Syirazi (343-376 H), Abu Hamid Al-Isfirayini (344-406 H), Qadli Abu Thibb (w. 308 H) dari kalangan Syafi'iyyah; As-Sarkhasi (302-494 H) dari Hanafiyyah; Qadli Abdul-Wahhab (362-422 H) dari Malikiyyah; Abu Ya'la (380-458 H), Abu Al-Khatthab (432-510 H), Ibnu Az-Zaghuni (455-527 H) dari Hanabilah; Ibnu Furak Asy-Syafi'i; seluruh ahli hadis (terlalu banyak untuk disebutkan); dan ini merupakan madzhab salaf secara keseluruhan.
3. Hadis *ahad* tidak memberikan makna *qat'i* , akan tetapi *zani subut* secara mutlak. Ini adalah mazhab masyhur dari kelompok Syi'ah, Khawarij, dan Mu'tazillah. Lalu diikuti oleh kelompok Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dari kalangan Hanafiyyah, Syafi'iyyah, dan mayoritas Malikiyyah¹⁸. Diantaranya Ar-Razi (544-606 H), Al-Ghazali (405-505 H), Al-Juwaini (w. 478 H), dan Ibnu 'Abdis-Salaam (577-660 H). Kemudian inilah yang dikuatkan oleh An-Nawawi (631-670 H).

Demikianlah garis besar perbedaan pendapat seputar pembahasan apakah hadis *ahad* menghasilkan *ilmu yaqin* atau *zann*. Penyebutan perbedaan di atas meliputi perbedaan yang terjadi pada kalangan *Ahlu-Sunah* ataupun selainnya (*Asy'ariyyah*, *Maturidiyyah*, *Syi'ah*, *Khawarij*, dan *Mu'tazillah*).

Perbedaan pendapat di kalangan *Ahlu-Sunnah* atau Ahli Hadis mengenai kekuatan hadis *ahad* dapat dikompromikan. Sebab seluruhnya – kecuali *Khawarij* dan *Mu'tazillah* – bersepakat bahwa hadis *ahad* wajib diamalkan. Titik perbedaannya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Imam *Asy-Syaukani* (setelah beliau menyebutkan berbagai perbedaan permasalahan di atas dalam bukunya) :

واعلم أن الخلاف الذي ذكرناه في أول هذا البحث من إفادة خبر الآحاد الظن أو العلم مقيد بما إذا كان خبر واحد لم ينضم إليه ما يقويه ، وأما إذا انضم إليه ما يقويه أو كان مشهوراً أو مستفيضاً فلا يجري فيه الخلاف المذكور. ولا نزاع في أن خبر الواحد إذا وقع الإجماع على العمل بمقتضاه فإنه يفيد العلم لأن الإجماع عليه قد صيره من المعلوم صدقه وهكذا خبر الواحد إذا تلقته الأمة بالقبول فكانوا بين عامل به ومتأول له ومن هذا القسم أحاديث صحيحي البخاري ومسلم فإن الأمة تلقت ما فيهما بالقبول ومن لم يعمل بالبعض من ذلك فقد أوله والتأويل فرع القبول.

”Ketahuilah, bahwasannya perbedaan pendapat yang kami sebutkan di awal pembahasan ini, yaitu apakah hadis ahad memberikan informasi zann atau ilmu, dibatasi dengan ketentuan jika khabar ahad ini tidak dikuatkan oleh yang lain. Adapun jika ada yang hadis menguatkannya, atau dia itu masyhur atau mustafid, maka tidak berlaku perbedaan pendapat di dalamnya. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa hadis ahad itu, apabila telah disepakati bulat (ijma’) untuk diamalkan sesuai dengan konsekuensinya, maka ia memberikan ilmu (keyakinan), karena ijma’ itu telah menjadikannya sebagai sesuatu yang telah dikenal kebenarannya. Begitu pula hadis ahad yang diterima oleh umat Islam, di antara mereka ada yang mengamalkan hadis itu dan ada pula yang men-ta’wil-kannya. Termasuk dalam jenis hadis ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam dua kitab sahih – Al-Bukhari dan Muslim – karena kaum muslimin telah sepakat menerima hadis-hadis yang tercantum dalam kedua kitab ini. Di antara mereka

yang tidak mengamalkan sebagian hadis-hadis tersebut, maka mereka men-ta'wil-kannya. Ta'wil adalah termasuk bentuk dari penerimaan.”¹⁹

Dapatlah dikatakan bahwa secara umum hadis *ahad* itu mempunyai karakter memberikan *zan*, akan tetapi ucapan *zaniyyatul-hadis* tidak bermakna lagi setelah hadis itu benar-benar dinyatakan *sahih* dan diterima oleh para ulama ahli hadis. Karena syarat-syarat yang diimplementasikan untuk mensahihkannya dan *qarinah* penerimaan ulama terhadapnya telah menghilangkan seluruh makna *zan*. Maka pada saat itu, hadis *ahad* memberikan keyakinan atau ilmu. Tetapi ilmu di sini bersifat *nadhari*, artinya didapat setelah penelitian oleh para ahlinya, bukan ilmu *dlaruri* (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya).

Apakah Hadis Ahad Boleh Digunakan berkaitan dengan Akidah ?

Pada paparan di atas istilah *mutawatir* dan *ahad* ini hanyalah sebatas pada pembahasan sampainya *khobar* pada kita. Tidak masuk padanya pembahasan diterima atau tidaknya satu hadis. Penerimaan satu hadis hanyalah terletak pada tingkat kesahihannya. Jika *sahih* maka diterima, dan jika *da'if* maka ditolak. Pembagian *mutawatir* dan *ahad* ini bermanfaat dalam pembahasan *ta'arud* (pertentangan) antara satu hadis dengan hadis lain. Jika ada satu hadis yang dibawakan oleh satu orang perawi yang menyelisih perawi lain yang lebih kuat atau lebih banyak, maka hadis itu adalah lemah. Jika perawinya merupakan perawi lemah lagi tidak *siqah*, maka hadisnya dinamakan hadis *munkar*. Jika perawinya adalah *siqah*, maka hadisnya dinamakan hadis *syaz*. Inilah yang dikenal oleh para ulama hadis.

Dalam penerimaan hadis *ahad*, tentu termasuk hadis *garib* yang *sahih*. Tidak dibedakan antara apakah masalah *aqidah* ataupun hukum. Allah swt berfirman dalam Q.S.al-Ahzab/33:36 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka”.

Jika ditelaah pada kalimat *amran* [أمرًا] dalam ayat di atas merupakan hal umum yang meliputi semua perkara, baik masalah aqidah atau hukum, yang sampai pada kita melalui jalan *mutawatir* ataupun *ahad*.²⁰

Pada suatu ketika Rasul saw pernah mengutus satu orang (yang dalam segi periwayatan dinamakan *ahad*, yang *garib* yakni garib dari segi negeri Yaman) kepada satu negeri untuk menyampaikan masalah aqidah dan hukum sebagaimana perkataan beliau ketika mengutus Mu'az ke negeri Yaman, Rasul saw hadis suatu hadis ada menjelaskan sebagai berikut:

صحيح البخاري - (356 / 5)

1401 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبِدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِيائِهِمْ فْتَرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ جِجَابٌ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Sayfiy dari Abu Ma'bad sahayanya Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasul saw berkata, kepada Mu'az bin Jabal ra. ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mena'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka mena'ati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang terzalimi karena

antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi) nya".H.R.al-Bukhari.

Pada hadis tersebut atas memiliki satu pelajaran penting bahwa penyampaian satu *khobar* oleh satu orang *siqah* yang *garib* adalah wajib untuk diterima. Khabar yang disampaikan oleh Mu'az bin Jabal dari Rasul saw kepada penduduk Yaman merupakan *khobar* yang berisi aqidah dan hukum sekaligus. Kendatipun ada sebagian orang yang menolak pandangan ini, yang menyatakan itu hanya berupa dakwah saja. Padahal apa yang terdapat dalam hadis di atas merupakan hukum yang mesti dijunjung tinggi oleh umat Islam. Selanjutnya perlu diperhatikan apa pandangan Imam Asy-Syafi'i, beliau mengemukakan:

ولو جاز لاحد من الناس أن يقول في علم الخاصة أجمع المسلمون قديما وحديثا على تثبيت خبر الواحد والانتفاء إليه بأنه لم يعلم من فقهاء المسلمين أحد إلا وقد ثبته جاز لي ولكن أقول لم أحفظ عن فقهاء المسلمين انهم اختلفوا في تثبيت خبر الواحد²¹.

"Sekiranya dibolehkan bagi seseorang awam untuk mengatakan sesuatu dalam pembahasan ilmu yang khusus : 'Kaum muslimin telah bersepakat dulu dan sekarang atas tetapnya khabar wahid (hadis ahad) dan berhenti di atasnya (yaitu menjadikannya hujjah)'; dimana ia tidak mengetahui seorangpun dari fuqaha kaum muslimin yang menetapkannya, maka hal itu diperbolehkan menurutku Akan tetapi aku katakan : "Tidaklah aku menghafal dari fuqaha kaum muslimin bahwa mereka telah berselisih pendapat dalam penetapan khabar ahad."

Berdasarkan pandangan Imam Asy-Syafi'i di atas jelaslah bahwa beliau menetapkan bahwa hadis-hadis yang sahih harus diterima secara keseluruhan baik dalam masalah aqidah maupun hukum. Bahkan, Imam Asy-Syafi'i tidak membedakannya, apakah itu *khobar mutawatir* atau *ahad*. Dengan demikian orang yang membedakannya mestinya mengemukakan dalil yang jelas, baik berdasarkan Alquran ataupun hadis.

Bahkan Ibnu 'Abdil-Bar²² telah mengisyaratkan *ijma'* tentang penerimaan dan pengamalan khabar/hadis ahad dalam semua permasalahan agama (termasuk aqidah dan hukum), dimana beliau menjelaskan dengan tegas :

وكلهم يدين بخبر الواحد العدل في الاعتقادات ، ويعادي ويوالي عليها ، ويجعلها شرعاً ودينياً في معتقده ، على ذلك جميع أهل السنة²³.

“Dan semuanya berpegang kepada satu riwayat satu orang yang adil dalam hal ‘aqidah; membela, mempertahankannya, serta menjadikannya sebagai syari’at dan agama. Seperti itu pula pendapat jama’ah Ahlus-Sunnah.”

Apabila mereka menganggap bahwa sebagian ulama Ahlus-Sunnah telah berpendapat bahwa hadis *ahad* menghasilkan *zan*, padahal aqidah tidak boleh ditetapkan melalui *zan*. Konsekuensinya, hadis *ahad* tidak bisa dipakai dalam masalah ‘aqidah. maka jawabannya yang mesti dikemukakan adalah bahwa pada hakikatnya mereka telah mengatakan apa-apa yang tidak pernah dikatakan oleh ulama Ahlus-Sunnah. Memang benar bahwa sebagian di antara mereka berpendapat bahwa hadis *ahad* hanya menghasilkan *zan*. Namun mereka tidak pernah berpendapat bahwa hadis *ahad* tidak bisa digunakan dalam masalah ‘aqidah. Hal itu disebabkan karena :

Kata *zan* {ظَنَّ} dalam bahasa Arab bisa mempunyai dua pengertian. Jika ia digunakan dalam hal yang condong pada kesalahan (*marjuh*), maka maknanya adalah “taksiran” dan “perkiraan”. Namun jika ditujukan pada hal yang condong pada kebenaran (*rajih*), maka yang dimaksud adalah ilmu dan keyakinan. Al-Qurthubi berkata :

الظن الشرعي الذي هو تغليب أحد الجانبين أو هو بمعنى اليقين²⁴.

“*Zan menurut syara’* adalah mengutamakan salah satu dari dua hal yang berbeda, atau terkadang dipakai dengan makna yakin.”

Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa, penggunaan kata *zan* dapat bermakna keraguan dan bisa juga bermakna keyakinan.

Berdasarkan itu pula, ketika sebuah hadis dikatakan *sahih*, maka pengertiannya bukanlah *syak* (keraguan), namun bermakna keyakinan, inilah yang disebut dengan *ilmu nazary*.

Allah telah memuji *zan* orang mukmin sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Baqarah/2:45-46 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu)

orang-orang yang mempunyai “zan” (meyakini), bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Demikian pula Q.S.al-Baqarah/2:249:

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Orang-orang yang mempunyai “zann” (meyakini) bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”.

Kemudian pada Q.S.at-Taubah/9:118:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (118)

Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka mempunyai “zan”(telah mengetahui) bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua *zan* itu adalah tercela dan tidak bisa digunakan sebagai dasar dalam syari’at. Bahkan *zan* dalam ayat-ayat di atas dipakai dalam hal-hal keimanan kepada Allah.

Dapat dikatakan bahwa hadis *ahad*, yang di dalamnya termasuk hadis *garib* jika berkualitas *sahih* merupakan hujjah dalam ajaran Islam (termasuk di dalamnya aqidah dan hukum). Pandangan yang mengatakan bahwa hadis *ahad* hanyalah dikhususkan dalam masalah hukum dan tidak berlaku untuk masalah aqidah adalah pendapat yang lemah dan tidak mempunyai dasar yang kokoh, serta merupakan pendapat dari kalangan yang menyimpang dari jalan Ahlus-Sunnah. Kalaupun ada ulama Ahlus-Sunnah yang berpegang demikian, khilaf tersebut tidaklah *mu’tabar* dan tidak mempengaruhi ijma’ Ahlus-Sunnah. Untuk itu mestinya umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh pandangan pihak tertentu yang mengatakan bahwa permasalahan ini masih khilaf di kalangan Ahlus-Sunnah (yang dikesankan seolah-olah merupakan *khilaf mu’tabar*). Dalam lingkungan

Ahlu-Sunnah memang berbeda pendapat mengenai hadis *ahad* apakah menghasilkan *ilmu yaqin* atau *zan* (sebagaimana telah disinggung sebelumnya). Namun mereka tidak berbeda pendapat tentang penerimaan dan pengamalan hadis *ahad* baik dalam masalah aqidah maupun hukum. Harus ditegaskan bahwa pembahasan hadis harus dikembalikan pada ulama hadis, sebab, jika suatu masalah diserahkan bukan pada ahlinya pada tunggallah kehancurannya, atau banyak akan ditemukan kekeliruannya.

Jelaslah, bahwa kedudukan hadis *garib* dalam ajaran Islam adalah sangat kuat, dengan syarat, hadis *garib* yang berrkualitas *sahih*, baik ajaran Islam berkenaan dengan aqidah maupun berkenaan dengan hukum. Hal ini tidak dibedakan oleh para ulama hadis.

Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa hadis *garib* merupakan bagian dari hadis *ahad*. Adapun hadis *garib* bagian dari hadis *ahad*, para ulama hadis bersepakat bahwa hadis *ahad* yang berkualitas *sahih* dapat dijadikan sebagai *hujjah* dalam ajaran Islam. Dengan demikian hadis *garib* juga dapat dijadikan *hujjah* dalam ajaran Islam dengan ketentuan hadis *garib* yang berkualitas *sahih*.

Catatan

¹*Mutawatir* menurut bahasa berarti *mutatabi'* yakni yang (datang) berturut-turut dengan tidak ada jaraknya. Bila ditinjau dari terminologi, tentang hadis *mutawatir* terdapat beberapa definisi, yang antara lain: Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib: *Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang, yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. (Jumlah banyak itu) sejak awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.*Lihat: Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Garib as-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*, juz 2, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1398 H/1978 M, h. 321, juga lihat: Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1409 H/ 1989, h. 301.

²Secara bahasa kata *ahad*, atau *wahid* berarti satu. Maka *khobar ahad* atau *khobar wahid*, adalah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang.² Adapun yang dimaksud dengan hadis *ahad* adalah "hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawatir* (*ma lam yajma'* syurut *al-mutawatir*). Lihat: Mahmud at-Tahhan, Mahmud at-Tahhan, *Taisir Musdtalah al-Hadis*, (Beirut : Dar al-Qur'an al-Karim, 1979),, h. 22

³ Syaraf Mahmud al-Qudah, *Al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis*, Kuala Lumpur : Diterbitkan Kerjasama antara Universiti Malaya dan Yayasan al-Bayan, 2003, h. 100

⁴Mahmud At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, ar-Riyad : Maktabah al-Ma'arif, 1996, h. 25. Lihat juga, Mana' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 2001, h. 101.

⁵Syaraf Mahmud al-Qudah, *Al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis*, h. 100.

⁶Syaraf Mahmud al-Qudah, *Al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis*, h. 101.

⁷Mahmud At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, h. 26.

⁸Syaraf Mahmud al-Qudah, *Al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis*, h. 101.

⁹Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam Syaikh Salih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Mausu'ah al-Hadis ay-Syarif al-Kutub as-Sittah*, Ar-Riyad: Dar as-Salam, 2000, Kitab Bad'I al-Wahyi, h. 1.

¹⁰ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab an-Nikah, Bab man hajara au 'amila khairaa litazwij imraah falahu ma naw*, h. 439.

¹¹Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Imam al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Hail, Bab fi Tarki al-Hiyal wa anna likulli imriin manawa fi al-iman wa gairiha*, h. 580.

¹² Imam at-Tirmizi, *Jami' at-Tirmizi*, dalam Syaikh Salih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Mausu'ah al-Hadis ay-Syarif al-Kutub as-Sittah*, Ar-Riyad: Dar as-Salam, 2000, *Abwab Fadail al-Jihad, Bab ma jaa fiman yuqatil riya' wa ad-dunya*, h. 1821.

¹³ Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, dalam Syaikh Salih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Mausu'ah al-Hadis ay-Syarif al-Kutub as-Sittah*, Ar-Riyad: Dar as-Salam, 2000, *Kitab as-Solat, Bab man taraka al-qira'ah fi solah bifatihah al-kitab*, h. 1283.

¹⁴Al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin Abdirrahman asy-Syahrizuriy, *Ulum al-Hadis li Ibn as-Salah*, tahqiq, Nur ad-Din 'Itr, Dimasy: Dar al-Fikr, 1986, h.28.

¹⁵Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Nuzhat an-Nazar fi Taudihi Nukhbat al-Fikar*, Dimasyq : Matba'ah as-Sabah, 1413 H, h. 74

¹⁶ Ahmad Syakir, *Al-Ba'is al-Hassis syarah Ikhtisar 'Ulum al-Hadis lil Hafiz Ibn Kasir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980. 33-34.

¹⁷Ibnu Hazm *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* oleh; Maktabah Al-Misykah, 1995, h. 112.

¹⁸Adapun yang dimaksud ialah dari yang bermadzhab fikih Hanafi, Syafi'i, dan Maliki namun dalam beraqidah mereka tergolong pada mazhab teologi Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, yang keduanya ini dikenal dengan *Ahlussunnah waljamaah*.

¹⁹ Imam As-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, Qaherah : Maktabah Sahab, 1980, h. 114

²⁰ Hal yang sama tercermin dalam Q.S.al-Hasyr/59:7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” Juga Q.S.an-Nur:63

فَلْيَخْذِرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”

Ayat-ayat di atas (dan juga masih banyak ayat yang lainnya) menunjukkan keumuman wajibnya menerima *khobar* yang berisi perintah, larangan, aqidah, hukum, dan yang lainnya. Pengkhususan atas pembedaan antara masalah aqidah dan hukum serta *mutawatir* dan *ahad*; sama sekali tidak ditunjang dengan dalil yang kuat.

²¹Imam asy-Syafii, *ar-Risalah*, ar-Riyad: Dar al-Ma'arif, 1997, h.154

²²Ibn 'Abd. al-Bar adalah salah seorang ulama yang berpandangan bahwa *khobar ahad* membuahkkan amal, tidak membuahkkan ilmu (yaqini). Namun beliau tetap mewajibkkan untuk menerima dan mengamalkan hadis ahad baik dalam masalah 'aqidah dan hukum. Lihat Abi 'Umar Yusuf Ibn Abd. al-Bar, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlihi*, Mesir Qeherah: Maktaba'ah Al-Munirah, 1986, h. 203. Padahal sebagian hadis-hadis yang berbicara tentang *asma' wa shifat* Allah itu adalah hadis *ahad*.

²³Abi 'Umar Yusuf Ibn Abd. al-Bar, *at-Tamhid*, Mesir Qeherah: Maktaba'ah Al-Munirah, 1976, h. 8

²⁴Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, Qaherah: Maktabaha Wahbah, 1980, juz 10, h. 481.

Bibliografi

Al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin Abdirrahman asy-Syahrzuriry, *'Ulum al-Hadis li Ibn as-Salah*, tahqiq, Nur ad-Din 'Itr, Dimasy: Dar al-Fikr, 1986

Abi 'Umar Yusuf Ibn Abd. al-Bar, *at-Tamhid*, Mesir Qeherah: Maktaba'ah Al-Munirah, 1976.

Abi 'Umar Yusuf Ibn Abd. al-Bar, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlihi*, Mesir Qeherah: Maktaba'ah Al-Munirah, 1986

Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Garib as-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*, juz 2, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1398 H/1978 M.

Ahmad Syakir, *Al-Ba'is al-Hassis syarah Ikhtisar 'Ulum al-Hadis lil Hafiz Ibn Kasir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980.

Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, Qaherah: Maktabaha Wahbah, 1980, juz 10.

Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Nuzhat an-Nazar fi Taudihi Nukhbat al-Fikar*, Dimasyq : Matba'ah as-Sabah, 1413 H

Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam Syaikh Salih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, *Mausu'ah al-Hadis ay-Syarif al-Kutub as-Sittah*, Ar-Riyad: Dar as-Salam, 2000

Imam As-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, Qaherah : Maktabah Sahab, 1980

Imam asy-Syafii, *ar-Risalah*, ar-Riyad: Dar al-Ma'arif, 1997

Ibnu Hazm *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* oleh; Maktabah Al-Misykah, 1995

Mahmud At-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, ar-Riyad : Maktabah al-Ma'arif, 1996.

Mana' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 2001.

Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1409 H/ 1989.

Syaraf Mahmud al-Qudah, *Al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis*, Kuala Lumpur : Diterbitkan Kerjasama antara Universiti Malaya dan Yayasan al-Bayan, 2003,